

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS**

Dalam proses pembuatan *photobook* ini, penulis juga mempelajari beberapa *photobook*. Hal ini ditujukan agar penulis mendapat acuan dalam pembuatan *photobook*. Selain itu, penulis juga dapat menganalisa teknik-teknik dan gaya fotografi yang digunakan dalam berbagai *photobook*. Penulis dalam hal ini menggunakan tiga buku sebagai referensi, yang akan dijabarkan dalam subbab berikut.

##### **2.1.1 Kopi**

Nama Buku : Kopi  
Produser Eksekutif : Joshua Simanjuntak  
Penerbit : BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif)  
Tahun : 2017

Sesuai judulnya, buku ini mengangkat sejarah, kebudayaan, dan jenis-jenis penyajian kopi di Indonesia. Foto-foto yang dicantumkan di buku ini terbilang cukup beragam. Bagian awalnya berceritakan tentang sejarah kopi di Indonesia. Oleh karena itu yang dicantumkan lebih ke foto-foto lama, serta lukisan-lukisan ilustrasi pertanian dan perdagangan kopi di masa lalu. Namun, yang dicantumkan di buku ini bukan hanya foto-foto lama. Melainkan juga terdapat foto-foto terbaru yang detail dan sangat tajam. Foto-foto terbaru ini banyak dimuat di bab kedua dan bab ketiga. Yang bercerita mengenai cara-cara penyajian kopi dan tren kopi masa kini.

Selain itu, buku ini tidak hanya berisikan foto dan narasi saja, melainkan juga mencantumkan infografis mengenai kopi. Infografis-infografis di buku ini dikemas dengan baik dan menarik. Sehingga data-data yang disampaikan dapat mudah dimengerti.

Dalam buku ini, penulis meninjau dari sisi penyampaian cerita dan fotografinya. Karena kualitas fotonya sangat baik, dan sangat menggambarkan situasi yang terjadi. Terutama di bab 2, penulis merasakan kombinasi yang pas antara foto dan tulisan, meskipun isi utamanya hanya mengenai cara penyajian kopi. Angle yang diambil cukup menarik, berpadu dengan foto yang tajam dan narasi yang mendukung.

Dari fisik buku, penulis tidak meninjau dari bentuk fisik bukunya. Dikarenakan buku fisik “Kopi” ini tergolong langka, mahal, dan tidak dijual bebas. Sehingga penulis hanya mampu mendapatkan dan meninjau versi digitalnya saja.

Buku ini juga memiliki relevansi dengan photobook penulis, yaitu pada segi budaya. Meskipun hanya sekadar minuman, kopi memiliki sisi tradisi dan budaya yang menarik untuk diangkat. Demikian juga dengan kerajinan anyaman pandan. Meskipun sekadar barang kerajinan, nilai budaya yang berada dibaliknya cukup menarik untuk diangkat.

### **2.1.2 Nusa Penjaga Indonesia**

Nama Buku : Nusa Penjaga Indonesia  
Penulis : Kementrian Kelautan dan Perikanan  
Penerbit : Kompas Gramedia  
Tahun : 2016

Buku ini bercerita tentang pulau-pulau terluar di Negara Indonesia. Pulau-pulau tersebut juga memiliki fungsinya masing-masing. Utamanya, selain menjadi batas teritori Republik Indonesia pulau-pulau tersebut juga menyimpan banyak potensi. Diantaranya adalah pariwisata, perikanan bahkan pertahanan militer.

Dari segi visual, buku ini menggunakan grafis berwarna biru. Grafis ini juga selaras dengan foto-foto pulau dan laut pada buku ini. Secara fotografi, foto-foto yang ada di *photobook* ini difoto oleh fotografer

yang berbeda-beda. Sehingga gaya fotografinya juga berbeda tiap-tiap pularunya.

Dari segi narasi, buku ini juga dilengkapi narasi yang cukup menarik. Informasi dari pulau-pulau yang difoto di buku ini disajikan dengan cukup jelas dan informatif. Sehingga cukup mudah dimengerti.

Secara bentuk fisik, buku ini menggunakan format *soft cover*. Covernya menggunakan *art-paper* 200 gram dengan finishing *matt*. Untuk lembaran-lembaran bukunya menggunakan art paper 80 gram, namun penulis rasa terlalu tipis. Sehingga buku ini tergolong mudah lecek dan rasanya kurang elegan untuk sebuah *photobook*.

*Photobook* Nusa Penjaga Indonesia ini juga memiliki relevansi dengan *photobook* penulis. Terutama di bagian pulau-pulau berpenghuni yang warganya berprofesi sebagai nelayan. Sebuah profesi sederhana yang sudah turun-temurun layaknya penganyam pandan. Profesi nelayan tersebut juga menghadapi berbagai persoalan dalam pekerjaannya. Selain itu, *photobook* Nusa Penjaga Indonesia ini, juga seolah merangkum kekayaan pulau-pulau yang dimiliki Indonesia. Sejalan dengan penulis yang juga berupaya meliput kekayaan bangsa Indonesia dalam bentuk kebudayaan anyaman pandan.

### **2.1.3 Woman on Street**

Nama Buku : Woman on Street

Penulis : Erik Prasetya

Penerbit : Gramedia

Tahun : 2018

*Photobook* ini bercerita mengenai realita yang terjadi di masyarakat luas, yaitu mengenai kaum wanita yang masih sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dalam kehidupan sosialnya. Mulai dari pelecehan verbal dan non-verbal, aturan-aturan yang

mengekang, dan berbagai perlakuan negatif lainnya. Semua digambarkan secara terbuka di *photobook* ini. Namun di sisi lain, foto-foto di buku ini juga menggambarkan daya tarik wanita. Para wanita sebagai sosok yang tangguh dan juga unik dalam setiap pribadinya, terutama mereka yang hidup di Jakarta dengan segala problematikanya.

Dari segi fotografi, objek utama *photobook* ini adalah wanita. Baik wanita karir/pekerja kantoran, wanita remaja, maupun anak-anak perempuan. Gaya fotografinya adalah fotografi jalanan, dimana waktu pengaturan kamera cukup sempit. Sehingga yang lebih diutamakan adalah menangkap momen.

Dari segi narasi, buku ini menuliskan narasinya hanya di bagian depan dan bagian akhir. Bagian tengah buku ini hanya berisikan foto-foto tanpa *caption*. Baru di akhir buku baru tertulis *caption-caption* foto di bagian tengah.

Segi visualnya, *photobook* ini sangat merepresentasikan perempuan. Warna yang digunakan adalah warna pink terang. Buku ini hadir dalam format hard *cover*, lengkap dengan sampul tambahannya. Untuk isinya buku ini menggunakan *art-paper* 120 gram yang cukup tebal, sehingga terkesan premium dan tidak mudah lecek.

Buku ini juga memiliki relevansi dengan *photobook* yang akan dibuat oleh penulis. Karena fokus dari *photobook* penulis selain budaya adalah wanita. Para perajin pandan yang akan diliput oleh penulis seluruhnya adalah wanita, bahkan sebagian adalah wanita lanjut usia. Dengan *photobook* *Woman on Street* ini, penulis mendapat referensi dalam meliput kaum wanita. Terutama dalam kehidupannya di masyarakat atau komunitas.

## **2.2 TEORI DAN KONSEP**

Dalam pengerjaan photobook ini, ada beberapa teori dan konsep yang penulis gunakan. Diantaranya akan penulis jelaskan dalam subbab berikut.

### **2.2.1 Pemilihan Topik**

Pemilihan topik diutamakan yang sesuai dengan minat penulis, agar dalam pengerjaan karya dapat menjadi lebih kreatif. Hasilnya pun diharapkan dapat lebih maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Wijaya (2016, p. 85), pilihlah topik yang menarik minat Anda, apabila Anda tidak tertarik dengan bahaya merokok, maka jangan mengambil itu sebagai tema cerita. Topik yang menarik minat kita dapat dijadikan sebagai modal, sehingga kita bisa lebih kreatif dan antusias dalam memotret.

### **2.2.2 Riset**

Riset atau mengumpulkan data, adalah salah satu tahap penting dalam proses awal pembuatan photobook. Karena dengan riset dan data yang cukup, produk photobook dapat dirancang dengan baik. Jalan ceritanya pun dapat dirancang secara menarik. Karena sudah ada rencana mengenai foto-foto yang akan diambil.

Seperti yang dikatakan Wijaya, Melakukan riset secara mendalam adalah salah satu hal yang membuat fotografer ternama menghasilkan banyak foto cerita yang kuat, riset penting untuk memahami tema yang kita pilih dan bagaimana mengerjakannya (2016, p. 88). Wijaya juga menjelaskan, dalam riset, kumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang:

1. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana ? Kapan ? dan Dimana ?).
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek ? Apa perannya di dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya ?).
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana

budayanya ? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang ? Dan seterusnya).

Informasi-informasi tersebut dapat berguna untuk menyusun banyak hal. Seperti misalnya akomodasi, izin, proses pemotretan, hingga penyusunan jalan cerita.

### **2.2.3 Foto Jurnalistik**

Ada banyak konsep mengenai foto jurnalistik, namun dalam hal ini penulis mengambil konsep menurut Wijaya, Caple dan Frank.P.Hoy. Menurut Wijaya, Secara sederhana foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (2014, p. 17). Sementara menurut Caple, foto jurnalistik merupakan laporan visual peristiwa yang layak diberitakan, memiliki pendahulu dalam menangkap dan mempublikasikan foto yang dapat dipertukarkan dengan pendapat fotografi pers (2013, p. 3).

Frank P.Hoy (dalam Mirza, 2016, p. 4) juga menjelaskan mengenai delapan karakter foto jurnalistik, yaitu:

1. Fotojurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan juga media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan fotojurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Fotojurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Fotojurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca fotojurnalistik.

6. Fotojurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (mass audience). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan fotojurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

Konsep ini sangat relevan dengan proses yang dilakukan oleh penulis. Penulis mengkomunikasikan berita mengenai para perajin pandan ini dalam bentuk foto, yang menggunakan buku sebagai medianya publikasinya. Subjek perajin pandan juga merupakan seorang manusia, yang merupakan subjek dari foto jurnalistik.

#### **2.2.4 Fotografi Dokumenter**

Wijaya mengatakan bahwa fotografi dokumenter menceritakan hal-hal yang ada di sekitar kita, hingga membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (2016, p. 4).

#### **2.2.5 Photobook**

Dalam mengerjakan karya ini, penulis memilih menggunakan media *photobook*. Menurut Colberg, *Photobook* adalah buku yang dilihat karena fotografi di dalamnya (2017, p. 1).

#### **2.2.6 Kerajinan Tangan**

Kerajinan tangan menurut Dhavida dan Sri yaitu, proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat-alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilannya didapatkan dari proses sosiolisasi dari generasi kegenerasi secara informal. Bahan baku didapatkan dari alam sekitarnya (1997, p. 7).

### **2.2.7 Etnografi**

Endraswara mengatakan bahwa studi etnografi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai pola hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai kebudayaan dari masyarakat, berbagai kebudayaan yang ada di desa-desa Indonesia akan terangkat ke dalam sebuah karya dengan melalui studi etnografi visual (2006, p. 207). Dalam pengerjaan karya ini, penulis juga mengumpulkan data dan keterangan mengenai pola hidup dan aktivitas sosial para perajin pandan. Untuk kemudian diangkat menjadi sebuah karya berupa *photobook*.

### **2.2.8 Kebudayaan**

Prof. Takdir Alisjahbana (dalam Alfian, 1985, p. 78) merumuskan bahwa, kebudayaan itu adalah penjelmaan budi manusia yang selalu tersusun dalam suatu pola atau konfigurasi nilai-nilai (nilai teori, nilai ekonomi, dan nilai seni). Kebudayaan dalam karya penulis juga terkonfigurasi dalam nilai-nilai tersebut. Para perajin pandan tersebut hidup tersusun dan terkonfigurasi pada nilai-nilai yang terkandung dalam keseharian mereka, yaitu budaya menganyam pandan. Karena dalam produk kesenian ini juga terkandung nilai-nilai teori, ekonomi dan seni.

Koentjaraningrat (dalam Alfian, 1985, p. 136) menjelaskan bahwa, suatu nilai budaya Indonesia yang agaknya secara umum terdapat dalam sistem budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia, tetapi yang sudah pasti ada dalam sistem budaya orang Jawa, adalah sikap pasif terhadap hidup. Mentalitas itu mengandung konsep bahwa hidup di dunia itu pada hakikatnya telah telah ditakdirkan dan sukar diubah atau dibentuk oleh usaha dan karya manusia. Hal ini tentu relevan dengan penganyam pandan sebagai subjek penulis. Dikarenakan para perajin pandan tersebut terbilang cukup pasif dalam menjalani keseharian mereka. Tidak ada perubahan yang dilakukan, hanya mengikuti budaya menganyam pandan yang sudah ada sejak lama. Mereka juga tidak memilih untuk melakukan urbanisasi

yang dapat mengubah nasib mereka. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai mentalitas yang sudah tersusun sejak lama, untuk menerima nasib atau takdir yang sudah ditentukan seperti yang sudah dijelaskan diatas.